

Analisis Wacana Kritis dalam Doa Muhammad Syafi'i pada Rapat Paripurna Pembukaan Masa Persidangan I DPR RI Tahun Sidang 2016-2017

A Critical Discourse Analysis of Muhammad Syafi'i's Prayers Texts at the Indonesia House of Representatives Plenary Meeting at the Opening of First Session in 2016/2017

R. Saleh

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293

rajasaleh77@gmail.com

Naskah diterima: 5 Mei 2017, direvisi: 5 Juli 2017, disetujui: 17 Juli 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan opini dan sindiran dalam doa yang disampaikan oleh H.R. Muhammad Syafi'i pada Sidang Pertama Masa Persidangan tahun 2016/2017 di gedung DPR/MPR pada tanggal 16 Agustus 2016. Data penelitian ini diperoleh dari hasil rekaman doa tersebut. Rekaman tersebut kemudian dibuat transkripsinya untuk memudahkan proses analisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis yang terdiri dari tiga tahap, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam doa tersebut terdapat pembentukan opini yang dilakukan oleh H.R. Muhammad Syafi'i terutama dalam penggunaan kata ganti kami dan mereka. Selain itu juga ditemukan bahwa dalam doa tersebut terdapat sindiran-sindiran terhadap beberapa aspek, yaitu dalam bidang kehidupan politik, hukum, kejahatan, ekonomi, pertahanan dan keamanan, kehidupan berbangsa dan bernegara, dan ketenagakerjaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa doa yang disampaikan oleh H.R. Muhammad Syafi'i tersebut memiliki tujuan tertentu, yaitu sengaja melakukan pembentukan opini dan memberikan sindiran kepada pemerintah.

Kata Kunci: doa, pembentukan opini, sindiran, analisis wacana kritis

Abstract

The research will investigate the opinion formation and insinuation found in the prayer delivered by H.R. Muhammad Syafi'i at The First Session at the Building at August 16, 2016. Data are gained from video recordings of the prayer. The Recordings are transcribed into a written form for further analysis. Data are analysed using Critical Discourse Analysis, which consist three steps, i.e. description, interpretation, and explanation. Result of the study indicate that there is opinion formed by H. R. Muhammad Syafi'i, particularly in the use of the word 'kami' and 'mereka'. Moreover, the study also finds that there are insinuations of several aspects, i.e. in political field, law, crime, economics, defense, and security, civics and employment. This study concludes that the prayer holds certain purposes, i.e. to form opinion and insinuate the government.

Keywords: prayer, opinion, formation, insinuation, critical discourse analysis

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan berbagai kemudahan yang luar biasa terhadap kehidupan manusia. Salah satunya ialah kemudahan mengakses informasi dengan sangat cepat. Bahkan, peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dapat disiarkan secara langsung oleh stasiun-stasiun televisi, atau setidaknya berita tersebut dapat diakses sesaat setelah kejadian. Hal itu (pemberitaan secara langsung) tidak hanya terkait ikhwal sosial yang terjadi di masyarakat, tetapi juga peristiwa-peristiwa penting pemerintahan, seperti pelantikan pejabat, sidang paripurna, dan lain-lain. Hal itu juga yang dilakukan oleh sebagian stasiun televisi ketika pelaksanaan Sidang Pertama Masa Persidangan tahun 2016/2017 di Gedung DPR/MPR pada tanggal 16 Agustus 2016. Pelaksanaan sidang ini disiarkan secara langsung mulai dari awal hingga akhir oleh beberapa stasiun televisi.

Sidang tersebut merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan oleh DPR RI dihadiri oleh para petinggi negeri, di antaranya Presiden RI Joko Widodo dan wakil presiden Jusuf Kalla, beberapa menteri, dan seluruh anggota DPR/MPR, DPD serta undangan-undangan lainnya. Seperti biasa, sidang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pada akhir sidang, salah satu rangkaian kegiatannya ialah pembacaan doa, dalam hal ini doa disampaikan atau dibacakan oleh H.R. Muhammad Syafi'i, SH., M.Hum. Beliau adalah anggota fraksi Gerindra DPR-RI daerah pemilihan Sumatra Utara I. Teks doa inilah yang dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Doa merupakan bagian dari pidato. Sementara itu, pidato ialah salah satu bentuk dari keterampilan komunikasi publik. Namun, komunikasi yang terjadi dalam pidato adalah komunikasi satu arah yang juga merupakan bagian dari karakteristik komunikasi publik yang memanfaatkan rapat/sidang pertama masa persidangan tahun 2016/2017 DPR RI

sebagai sarannya. Komunikasi publik, menurut Jalaluddin Rakhmad dalam Shara (2013:5), adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada banyak komunikan secara serempak dan langsung. Shara (2013:9) melanjutkan bahwa komunikasi publik di dalamnya terdapat informasi publik. Informasi publik yang dimaksudkan ialah doa yang disampaikan oleh pendoa.

Penyampaian informasi kepada publik bertujuan untuk merubah sikap publik terhadap informasi yang diberikan yang menurut Noer (2012:27) lebih berorientasi kepada sumber (pembicara), yang dalam hal ini adalah pendoa. Salah satu tujuan dari komunikasi publik yang sesuai dengan konteks doa ialah menciptakan, memperkuat, dan mendefinisikan kembali citra mereka terutama di mata publiknya (Noer, 2012:26).

Doa merupakan permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Bagi umat manusia, doa adalah hal yang sangat penting untuk meminta suatu kebaikan kepada sang pencipta. Cara menyampaikan doa tersebut tentu berdasarkan iman dan kepercayaan masing-masing. Namun, tujuan doa pasti sama, yaitu permintaan atau permohonan seorang hamba kepada Yang Mahakuasa tentang kebaikan-kebaikan, misalnya keselamatan hidup, kesehatan, kelimpahan rezeki, diampuni dosa, dan lain-lain untuk dirinya, keluarganya, dan orang-orang terdekatnya. Bahkan, bagi umat Islam, doa adalah unsur yang paling esensial dalam beribadah. Artinya, setiap selesai melaksanakan suatu ibadah selalu diakhiri dengan pembacaan doa. Pembacaan doa tidak hanya setiap selesai beribadah, acara-acara formal seperti seminar, sidang, pelatihan-pelatihan juga diakhiri dengan doa, baik pada kegiatan pembukaan maupun pada kegiatan penutupan kegiatan tersebut. Seperti pada sidang pertama masa persidangan tahun 2016/2017 DPR RI.

Untuk mengungkapkan harapan-harapan melalui doa tersebut, manusia tentu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan pencipta. Komunikasi

memang tidak pernah terlepas dari bahasa. Dengan bahasa, komunikasi dapat dipahami secara jelas dan efektif (Pathia, 2014:14). Bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan perasaan, pendapat, bahkan dengan bahasa seseorang berpikir dan bernalar. Begitu juga doa yang sebenarnya berisi pikiran, ide berupa harapan-harapan yang diungkapkan seorang hamba. Bahasa yang diwujudkan dengan kata-kata berupa doa ialah upaya seseorang (baik untuk diri sendiri maupun sebagai perwakilan orang banyak) untuk merepresentasikan realitas yang dialaminya (Widhiarso, 2010:14).

Bahasa dalam doa yang digunakan oleh H.R. Muhammad Syafi'i inilah yang dianalisis dalam penelitian ini. Penulis tertarik melaksanakan penelitian ini karena doa yang disampaikan unik dan tidak seperti biasanya. Dalam doa tersebut, banyak terdapat kalimat-kalimat yang menyatakan ketidakberpihakan terhadap pemerintah. Selain itu, dalam doa tersebut banyak mengandung fitur-fitur linguistik yang diduga memiliki tujuan tertentu (pembentukan opini) yang sangat menarik untuk dianalisis. Sementara, sidang tersebut dihadiri oleh presiden dan wakil presiden sebagai penguasa pemerintahan serta beberapa kabinetnya. Seperti yang diberitakan di *www.islamnkri.com* dikatakan bahwa doa terdengar seperti sindiran. Sebagian orang yang mendengar doa ini menyebutnya sebagai doa politis. Selain itu, keunikan penelitian ini adalah objek yang dijadikan data adalah (teks) doa.

Berkaitan dengan uraian tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana pembentukan opini publik dan sindiran dalam doa yang disampaikan oleh H.R. Muhammad Syafi'i dari Fraksi Gerindra pada masa sidang pertama persidangan tahun 2016/2017 DPR RI tanggal 16 Agustus 2016?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan opini dan sindiran dalam doa yang disampaikan oleh H.R. Muhammad Syafi'i. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi yang terdapat dalam doa yang disampaikan oleh

H.R. Muhammad Syafi'i tersebut yang mengarah pada pembentukan opini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan oleh peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis.

Penelitian sejenis yang menggunakan analisis wacana kritis lebih banyak menganalisis teks-teks pidato presiden, gubernur, dan sebagainya. Penelitian yang terkait itu seperti yang dilakukan oleh peneliti berikut.

1. Heryadi, T. (2010) yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Pidato Politik Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Calon Presiden Republik Indonesia 2009-2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pidato politiknya, Susilo Bambang Yudhoyono telah menyalurkan proses sosial "pengekalan kuasa" dengan memanfaatkan berbagai strategi bahasa tertentu seperti struktur teks, tata bahasa, koherensi, dan leksikalisasi dalam upaya mengekalkan kuasanya sebagai Presiden Republik Indonesia periode tahun 2009–2014.
2. Penelitian Diah Ikawati Ayuningtias dan Erika Citra Sari Hartanto (2014) yang berjudul "Pidato Politik di Indonesia: Sebuah Kajian Wacana Kritis" yang menghasilkan bahwa pidato yang diproduksi oleh tokoh-tokoh partai politik di Indonesia telah memanfaatkan fitur-fitur linguistik (struktur teks, ketransitifan, modalitas, leksikalisasi, dll untuk melancarkan suatu proses sosial yaitu "pengekalan kuasa".
3. Selain dua penelitian itu, penelitian tentang analisis wacana kritis juga "bermain" pada teks-teks berita. Salah satunya penelitian Winanjar, Beti W. (2014) yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Berita Sosial dan Politik Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* yang menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ekspresi bahasa berdasarkan modalitas wacana yang mewakili pandangan, nilai-nilai, ide dan keyakinan wartawan surat kabar *Kedaulatan Rakyat* untuk dapat

menentukan modalitas. Perspektif yang terdapat dalam wacana berita sosial dan politik surat kabar *Kedaulatan Rakyat* meliputi perspektif propemerintah, perspektif promasyarakat, dan perspektif netral.

Wacana menurut Roger Fowler (dalam Eriyanto, 2011: 2) adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori. Yang termasuk di dalam kepercayaan di sini ialah pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Namun, Sumarti (2010: 19) menyatakan bahwa wacana (*discourse*), dalam telaah ilmu sosial, tidak lagi dimaknai sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan atau menjelaskan fenomena natural atau sosial melalui artikulasi kebahasaan, tetapi dipahami sebagai sarana untuk memproduksi dan mereproduksi makna oleh subjek atas kepentingan tertentu. Pemahaman ini didasarkan kenyataan bahwa makna dalam wacana tidak pernah netral dari kepentingan subjek. Wacana selalu bermuatan makna sesuai dengan “kemauan” subjek walaupun dalam proses pembentukannya “subjek” tidak senantiasa menyadari sepenuhnya atau tidak dalam pengendalian mutlak atas apa yang mereka lakukan. Jelas disebutkan bahwa wacana memiliki kepentingan tertentu, yaitu dalam hal ini, pembentukan opini.

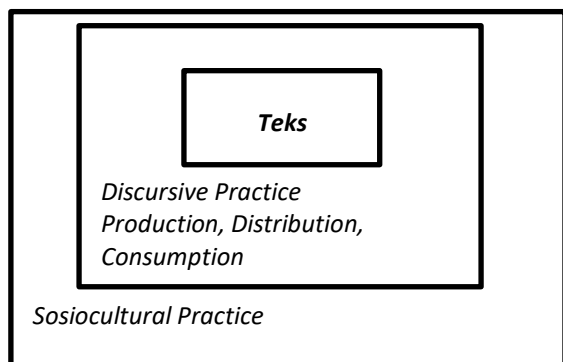
Salah satu pisau bedah untuk menganalisis wacana ialah analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis menurut Darma, Y.A. (2013: 49 dalam Mayasari, Darmayanti, N., dan Riyanto, S. 2013: 3) adalah sebuah upaya untuk proses (penguraian) untuk memberikan penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) dari seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya memiliki tujuan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya, dalam suatu konteks harus disadari adanya kepentingan. Analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini ialah model Norman Fairclough. Fairclough

(2003, dalam Ayuningtias, D.I dan Hartanto, E.C.S, 2014: 26) mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai suatu analisis hubungan antara pemakaian bahasa dan struktur sosial dan budaya dalam masyarakat. Fairclough membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemahaman sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial (*social change*). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu (Darma, Y.A., 2013: 89).

Dalam analisis diskursusnya, Fairclough menawarkan model tiga dimensi yang mewakili tiga domain yang harus dianalisis, yakni teks (ucapan, tulisan, image visual, atau kombinasi dari ketiganya), praktik diskursif yang mencakup produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial (Munfarida, 2014:9). Teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Fairclough juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata dan kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah, yaitu, ideasional, relasi, dan identitas. Ideasional merujuk pada referensi tertentu, yang ingin ditampilkan dalam teks dan umumnya membawa muatan ideologi tertentu. Relasi merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembicara, seperti apakah tekad disampaikan secara formal dan informal. Identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dimensi *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks, di sini memasukkan banyak

hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu (Darma, Y.A. 2013: 89). Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut

Gambar 1. Model Norman Fairclough



METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui penelitian ini akan diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif tentang doa yang disampaikan oleh H.R. Muhammad Syafi'i ketika pelaksanaan Sidang Pertama Masa Persidangan tahun 2016/2017 di gedung DPR/MPR pada tanggal 16 Agustus 2016. Data dalam penelitian ini merupakan hasil transkripsi doa H.R. Muhammad Syafi'i yang diunduh dari youtube.com.

Setelah data dikumpulkan, teks kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis dalam kajian ini mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Norman Fairclough. Fairclough (dalam Heryadi, 2010:38) mengemukakan tiga tahap analisis dalam analisis wacana kritis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi adalah analisis linguistik terhadap teks. Dalam

tahap ini analisis wacana kritis mengkaji tiga area besar teks, yaitu kosakata, bahasa, dan struktur teks. Tahap interpretasi dan eksplanasi berangkat dari asumsi bahwa hubungan antara teks dan struktur sosial bersifat tidak langsung. Hubungan tidak langsung ini harus dijembatani oleh wacana, tempat teks itu terkait dan juga oleh konteks sosial dari kemunculan wacana tersebut. Mediasi oleh wacana merupakan kajian tahap interpretasi, sedangkan mediasi oleh konteks sosial merupakan kegiatan tahap eksplanasi, Darma, Y.A. (2013:203). Jadi, penganalisisan dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu, analisis tekstual (mikro), dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosiobudaya (makro).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Tekstual (Analisis Mikro)

Dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough dimensi pertama yang dianalisis adalah analisis tekstual yang mencakup struktur teks, tata bahasa (ketransitifan, modalitas, dan aspek), koherensi (kata hubung dan kata ganti), dan leksikalisasi (kata kunci bidang keagamaan, kata kunci bidang politik, dan kata kunci bidang superlatif).

1.1. Struktur Teks

Seperti doa pada umumnya, doa yang disampaikan oleh Muhammad Syafi'i ketika pelaksanaan Sidang Pertama Masa Persidangan tahun 2016/2017 di gedung DPR/MPR pada tanggal 16 Agustus 2016 juga digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup doa. Bagian-bagian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Struktur Teks dalam Doa Muhammad Syafi'i

Bagian	Paragraf	Uraian
Pembuka	Paragraf 1—3	<ul style="list-style-type: none"> - Salam pembuka - Pernyataan syukur kepada Allah, hingga hari ini masih melaksanakan sidang di gedung DPR/MPR RI - Permohonan bimbingan kepada Allah dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai anggota legislatif

Isi	Paragraf 4—12	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa syukur telah diberikan kemerdekaan sejak 7 dasawarsa yang lalu - Rasa syukur telah diberikan landasan yang kuat, yaitu Pancasila, UUD 1945 - Rasa syukur telah diberikan kekayaan alam berupa laut, gunung, hutan, laut, dan lain-lain - Rasa kecewa karena semua pemberian Allah tersebut ternyata belum bisa memberikan kemakmuran terutama dilihat dari bidang politik dan hukum - Rasa kecewa karena pemerintah belum bisa mengurangi angka kejahatan di Indonesia, bahkan terkesan malah diorganisasi oleh pihak-pihak tertentu - Rasa kecewa terhadap kehidupan ekonomi yang seolah-olah bangsa ini telah menjadi kuli di negerinya sendiri dan sudah kehilangan jati diri dilihat dari kehidupan sosial budaya - Rasa kecewa terhadap kondisi pertahanan dan keamanan bangsa - Permohonan kepada Allah agar dijauhkan dari pemimpin yang khianat, yang hanya memberikan janji-janji palsu dan hanya mengutamakan kepentingan kelompoknya dari pada kesejahteraan rakyat - Mohon perlindungan kepada Allah agar diberikan perlindungan dan hanya pasrah kepadaNya, seraya berharap agar para pemimpin tersebut bertobat dan jika tidak, mohon diganti dengan pemimpin yang lebih baik
Penutup	Paragraf 13	Mohon perlindungan kepada Allah agar diberikan keselamatan dunia dan akhirat serta dihindari dari api neraka Sama penutup

Dari tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa doa yang disampaikan oleh Muhammad Syafi'i ketika pelaksanaan Sidang Pertama Masa Persidangan tahun 2016/2017 di gedung DPR/MPR pada tanggal 16 Agustus 2016 tidak seperti doa pada umumnya. Akan tetapi, dalam doa tersebut terdapat beberapa paragraf (bagian isi) yang mungkin bisa dikatakan sebagai sindiran terhadap pemerintah. Padahal, sidang tersebut dihadiri oleh presiden dan wakil presiden. Di bagian permulaan, Muhammad Syafi'i menyampaikan rasa syukur terhadap beberapa hal yang telah diraih dan dimiliki oleh bangsa Indonesia, seperti kemerdekaan, landasan bangsa yang kuat, dan kekayaan alam yang dimiliki. Di bagian berikutnya, Muhammad Syafi'i mulai mengungkapkan rasa kecewanya terhadap pemerintahan. Rasa kecewa tersebut, antara lain, Indonesia yang belum mencapai kemakmuran dengan kekayaan yang dimiliki, angka kejahatan yang masih tinggi, hukum yang hanya "tajam ke bawah dan tumpul ke atas", dan kekecewaan terhadap berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Selanjutnya, bagian penutup berupa doa dan harapan hamba kepada pencipta agar doa tersebut dikabulkan.

1.2. Tata Bahasa

Fairclough (1992:235) telah menggariskan tiga hal yang dianalisis dalam tata bahasa, yaitu ketransitifan, tema, dan modalitas. Namun, dalam penelitian ini hanya membahas ketransitifan dan modalitas.

a. Ketransitifan

Ketransitifan terkait dengan proses dan peran yang menonjol dalam teks. Berkesesuaian dengan data yang dianalisis, perihal ketransitifan melihat apakah pembaca doa (Muhammad Syafi'i) memosisikan diri sebagai sosok yang aktif atau pasif dalam suatu harapan. Selain itu, juga melihat bagaimana pembaca doa melibatkan orang lain dalam ucapannya. Data ketransitifan dapat dilihat berikut ini.

- ✓ Bimbinglah kami agar dalam melaksanakan tugas-tugas kenegaraan ini **kami bisa** merasakan bahwa inilah pengabdian kami kepada-Mu (3.2)
- ✓ **kami memiliki potensi** untuk menjadi bangsa yang makmur (7.2)
- ✓ **kami tidak melihat** ada upaya untuk mengurangi kejahatan, karena kejahatan seperti di organisir Wahai Allah (8.2)
- ✓ **kami kehilangan** kekuatan untuk menyetop itu bisa terjadi (9.3)

- ✓ **Kami juga** belum tahu bagaimana kekuatan pertahanan dan keamanan bangsa ini (10.2)
- ✓ **Jauhkan kami** ya Allah, dari Pemimpin yang khianat, yang hanya memberikan janji-janji palsu, harapan-harapan kosong (11.1)

Dari data ketransifan tersebut, terlihat bahwa pembaca doa selalu memosisikan dirinya sebagai sosok yang aktif dalam suatu pengharapan. Namun, dalam doa-doa tersebut, pembaca tidak hanya sendirian, tetapi juga selalu memosisikan diri bersama-sama dengan hadirin lain yang hadir pada rapat itu.

b. Modalitas

Fokus utama dari aspek modalitas dalam kajian analisis wacana kritis adalah hubungan sosial dalam wacana dan soal kontrol realitas. Contoh pemanfaatan modalitas (harus, bisa, boleh, dan mungkin) dalam doa yang disampaikan Muhammad Syafi'i adalah sebagai berikut.

- ✓ Hari ini masih **bisa** melaksanakan sidang pertama dalam masa persidangan tahun 2016–2017 (2.2)
- ✓ kami **bisa** merasakan bahwa inilah pengabdian kami kepada-Mu
- ✓ Dimana-mana rakyat digusur tanpa tahu kamana mereka **harus** pergi (11.5)

Dalam teks doa tersebut terdapat tiga modalitas yang digunakan, yaitu dua modalitas *bisa* dan satu modalitas *harus*. Modalitas *bisa* digunakan untuk menyatakan kemampuan atau kesanggupan pembaca doa dan anggota DPR RI yang lain menyelenggarakan sidang. Modalitas *harus* digunakan untuk menyatakan perintah atau bentuk keharusan pihak-pihak lemah (masyarakat) melakukan perintah penguasa.

1.3. Koherensi

Koherensi terkait dengan penggunaan kata hubung, kata ganti, penggunaan leksikal, pengulangan kata, sinonim, perujukan, dan penggantian. Namun, dalam tulisan ini hanya akan memilih koherensi kata hubung dan kata ganti saja. Kata hubung yang dianalisis pun fokus kepada kata

hubung yang sifatnya menyatakan pertentangan dan yang banyak muncul, yaitu kata hubung *tapi*.

a. Kata Hubung

- ✓ Selayaknya dengan itu semua kami memiliki potensi untuk menjadi bangsa yang makmur, yang *gemah ripah loh jinawi, toto tentrem kerto raharjo, baldatun toyyibatun warobbun ghofur*. **Tapi** Allah, hampir 71 tahun kami merdeka, kami belum merasakan itu ya Rabbal Alamin (7.2)
- ✓ Memang semua penjara *over capacity*, **tapi** kami tidak melihat ada upaya untuk mengurangi kejahatan, karena kejahatan seperti di organisir Wahai Allah (8.2)
- ✓ Kami tahu pesan dari sahabat nabi-Mu, bahwa kejahatan-kejahatan ini bisa hebat bukan karena penjahat yang hebat, **tapi** karena orang-orang yang baik belum bersatu Wahai Allah (8.3)
- ✓ Lihatlah kehidupan ekonomi kami, Bung Karno sangat khawatir bangsa kami akan menjadi kuli di negeri kami sendiri, **tapi** hari ini sepertinya kami kehilangan kekuatan untuk menyetop itu bisa terjadi (9.3)
- ✓ Jauhkan kami ya Allah, dari Pemimpin yang khianat, yang hanya memberikan janji-janji palsu, harapan-harapan kosong, yang kekuasaannya bukan untuk memajukan dan melindungi rakyat ini, **tapi** seakan-akan arogansi kekuatan berhadap-hadapan dengan kebutuhan rakyat (11.3)

Dari data yang diperoleh, kata hubung yang paling sering muncul adalah kata hubung *tapi*. Muhammad Syafi'i menggunakan kata hubung *tapi* untuk menyatakan pertentangan antara kalimat sebelum dan kalimat setelahnya. *Tapi* pada kata hubung pertama digunakan untuk melihat pertentangan antara banyak dan melimpahnya rahmat yang telah diberikan Allah yang seharusnya bisa memakmurkan

negeri, tetapi ternyata belum. *Tapi* yang kedua digunakan untuk melihat kondisi penjara yang sudah meluap dan menandakan tingginya angka kejahatan, tetapi seolah-olah pemerintah melakukan pembiaran. *Tapi* yang ketiga masih berhubungan dengan yang kedua, yaitu masih menyoroti soal kejahatan. *Tapi* yang keempat meninjau persoalan ekonomi yang mulai dikuasai oleh bangsa lain, dan bangsa ini tidak memiliki kekuatan untuk keluar dari kondisi itu. *Tapi* yang kelima dinilai sebagai pertentangan yang sangat ekstrim, karena memberikan penilaian terhadap kepemimpinan Jokowi sebagai presiden. Secara tidak langsung, pembaca doa mengatakan bahwa Jokowi adalah pemimpin yang khianat, hanya memberikan janji-janji palsu, harapan-harapan kosong dan sebagainya.

b. Kata Ganti

Kata ganti yang dimaksud adalah kata ganti nama yang muncul dalam teks doa Muhammad Syafi'i. Kata ganti ini digunakan untuk melihat praktik atau proses sosial tertentu. Ada beberapa kata ganti yang muncul dalam teks doa itu, yaitu *kami*, *Engkau*, *Mu*, dan *mereka*. *Kami* merujuk kepada seluruh seluruh rakyat Indonesia, baik yang hadir dalam ruangan itu maupun tidak. *Engkau* dan *Mu* adalah kata ganti yang sama-sama merujuk kepada Allah sebagai pencipta dan maha mengetahui segalanya. Kata ganti *Mereka* merujuk kepada para penguasa, dalam hal ini adalah presiden, menteri dan pejabat eksekutif lainnya. Berikut adalah beberapa contoh kata ganti yang digunakan oleh Muhammad Syafi'i dalam doanya.

- ✓ Bimbinglah **kami** agar dalam melaksanakan tugas-tugas kenegaraan ini **kami** bisa merasakan bahwa inilah pengabdian kami kepada-**Mu** (3.2)
- ✓ **Engkau** merdekakan bangsa ini dari penjajahan bangsa lain. **Engkau** merdekakan **kami** dengan dasar-dasar yang sangat kuat (4.20)

- ✓ Lihatlah kehidupan ekonomi **kami**, Bung Karno sangat khawatir bangsa **kami** akan menjadi kuli di negeri **kami** sendiri (9.2)
- ✓ Lindungilah rakyat ini, **mereka** banyak tidak tahu apa-apa, mereka percayakan kendali negara dan pemerintahan kepada pemerintah (12.2)
- ✓ Kalau ada **mereka** yang ingin bertobat terimalah tobat mereka ya Allah, tapi kalau **mereka** tidak bertobat dengan kesalahan yang mereka perbuat... (12.5)

Berdasarkan beberapa contoh penggunaan kata ganti tersebut, kata ganti *kami* adalah yang paling sering muncul. Muhammad Syafi'i dalam banyak kalimatnya selalu memosisikan mewakili masyarakat banyak (rakyat Indonesia). Sebagai bentuk penghambaan diri kepada pencipta, Muhammad Syafi'i menggunakan sebutan *Engkau* dan *Mu* untuk menyebut Allah. Seperti biasanya, doa memang wujud dari komunikasi antara hamba dan penciptanya. Selain itu, Muhammad Syafi'i juga menggunakan kata ganti *mereka* di bagian-bagian akhir doanya. Sebagai bukti ini adalah doa yang sekaligus menyindir pemerintah, *Mereka* yang dimaksudkan dalam doa itu sengaja digunakan oleh Muhammad Syafi'i, padahal para penguasa itu hadir dalam ruangan tersebut.

1.4. Leksikalisasi

Meskipun analisis leksikalisasi biasanya terdiri dari metafora, kata kunci, dan kata yang berlebihan, leksikalisasi yang dibahas dalam tulisan ini hanyalah penggunaan kata kunci. Leksikalisasi adalah penggunaan istilah-istilah yang berhubungan dengan hal-hal istilah tertentu (Ayuningtias dan Hartanto, 2014: 32). Data leksikalisasi yang menggunakan kata kunci adalah sebagai berikut.

a. Kata Kunci Bidang Keagamaan

- ✓ Kami **bersyukur** kepada-Mu karena hari ini masih bisa melaksanakan

sidang pertama dalam masa persidangan tahun 2016–2017 DPR RI (2.2)

- ✓ Engkau juga telah menganugerahkan kekayaan yang luar biasa kepada kami. Bumi kami sangat kaya wahai Allah, itu **anugerah-Mu** (6.3)
- ✓ Bahwa ketika kami masih mau **menadahkan tangan kepadaMu**, itu berarti kami masih mengakui **Engkau adalah Tuhan kami, Engkau adalah Allah Yang Maha Kuasa** (10.5)
- ✓ Kalau ada mereka yang ingin bertobat terimalah **taubat** mereka ya Allah (12.5)

Dari perolehan data teks doa yang disampaikan oleh Muhammad Syafi'i, hampir di setiap kalimatnya memiliki kata kunci bidang keagamaan. Mungkin hal ini dianggap sangat wajar karena data yang dianalisis adalah teks doa. Kata kunci keagamaan pada contoh pertama dan kedua adalah bentuk rasa syukur pengakuan terhadap kebesaran Allah. Pada bagian pembukaan doanya, terlihat Muhammad Syafi'i berusaha mengajak semua hadirin untuk memasrahkan diri kepada sang khalik. Selanjutnya, pada contoh data ketiga Muhammad Syafi'i menggunakan kata kunci. Bagian ini mendedahkan kepada semua orang bahwa para pemimpin negeri ini perlu bertobat karena sudah melakukan banyak kesalahan terhadap rakyatnya. Dengan demikian, pikiran hadirin akan terpengaruh dan semakin tidak menyukai pemerintah.

b. Kata Kunci Bidang Politik

- ✓ Lihatlah peta **kehidupan politik** kami, seakan berada di dalam bayang-bayang kekuatan bangsa lain
- ✓ Jauhkan kami ya Allah, dari **Pemimpin** yang khianat
- ✓ yang **kekuasaannya** bukan untuk memajukan dan melindungi rakyat ini
- ✓ mereka percayakan kendali **negara dan pemerintahan** kepada pemerintah.

Penggunaan kata kunci bidang politik, mengisyaratkan bahwa doa yang disampaikan oleh Muhammad Syafi'i tidak

terlepas dari pengaruh-pengaruh politik. Data leksikalisasi bidang keagamaan yang muncul misalnya *kehidupan politik, pemimpin, kekuasaan, negara, dan pemerintahan*. Dari data tersebut, terkiask bahwa pemerintah Indonesia saat ini sudah “tergadai” kepada bangsa lain. Namun, rakyat Indonesia tidak bisa berbuat apa-apa dan tetap memercayakan kendali kehidupan berbangsa kepada pemerintah yang dipimpin oleh Jokowi.

c. Kata Kunci Bidang Superlatif

- ✓ Gantikan dia dengan pemimpin yang lebih baik di negeri ini Ya Rabbal Alamiin

Hanya ada satu kata kunci bidang superlatif dalam teks pidato Muhammad Syafi'i, yaitu kata kunci lebih. Penggunaan kata kunci lebih dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa para pemimpin yang ada saat ini banyak memiliki kekurangan-kekurangan, sehingga pembaca doa mengisyaratkan agar mereka segera bertobat. Pilihan lain jika tidak bertobat, disarankan agar pemimpin tersebut diganti dengan yang lebih baik.

2. Dimensi Praktik Wacana

Dalam analisis wacana kritis Fairclough, dimensi praktik wacana dilakukan untuk melihat pemrosesan wacana yang terdiri dari produksi, penyebaran, dan penggunaan wacana yang diuraikan berikut.

2.1. Proses Penghasilan Wacana

Hal ini terkait dengan proses wacana atau teks tersebut diproduksi atau dihasilkan. Menurut pengakuan Muhammad Syafi'i yang dikutip dari www.islamnagri.com teks doa tersebut tidak menggunakan teks sebagaimana doa pada umumnya. Pada media lain, yaitu video yang dapat diunggah di youtube.com, juga terlihat pendoa tidak menggunakan teks.

Ada dua kemungkinan yang dapat diprediksi dari proses penghasilan doa tersebut jika tidak menggunakan teks. Pertama, doa tersebut benar-benar spontan

yang lahir dari hasil pemikiran Muhammad Syafi'i pada saat ia akan berdoa. Kedua, doa tersebut sebenarnya telah memiliki konsep yang mudah diingat. Maksudnya, sebelum berdoa Muhammad Syafi'i sebenarnya telah mencatat dan atau mengingat poin-poin apa saja yang akan disampaikan pada saat berdoa. Namun, Muhammad Syafi'i sebagai pendoa memainkan peranan yang sangat penting dalam hal ini. Beberapa hal yang disinggung dalam doa tersebut, semuanya didahului dengan kelemahan atau kekurangan pemerintah, sehingga hal lebih terlihat seperti sindiran. Dalam proses penghasilan wacana ini, Muhammad Syafi'i sangat dipengaruhi oleh ideologinya yang menjadi basis sikap sosial. Tidak ada wacana yang benar-benar netral atau steril dari ideologi penutur atau pembuatnya (Kuntoro, 2008: 45).

2.2. Proses Penyebaran

Seperti yang disampaikan pada bagian pendahuluan, bahwa doa tersebut disampaikan pada sidang pertama masa persidangan tahun 2016/2017 DPR RI. Sidang tersebut dihadiri oleh presiden dan wakil presiden, para menteri, anggota DPR/MPR RI, DPD, dan semua unsur pemerintahan. Pendek kata, sidang ini dihadiri oleh hampir semua petinggi-petinggi negeri ini ditambah dengan undangan lain serta para wartawan, dari media cetak, elektronik, baik lokal maupun nasional. Artinya, proses penyebaran apapun yang terjadi dalam sidang tersebut akan sangat cepat tersebar ke seluruh penjuru negeri bahkan sangat cepat menyebar ke seluruh dunia.

Acara ini juga disiarkan secara langsung oleh beberapa stasiun televisi. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tidak diragukan lagi bahwa acara sidang pasti ditonton oleh banyak orang dan menyebar dengan sangat cepat. Selain itu, berita tentang acara sidang tersebut yang memusatkan perhatian kepada doa dalam acara tersebut, sangat mudah ditemukan di laman-laman dalam jaringan.

2.3. Penggunaan Wacana

Wacana doa ini disampaikan pada saat sidang pertama masa persidangan tahun 2016/2017 DPR. Mengingat kegiatan ini adalah agenda tahunan yang sifatnya nasional, doa yang disampaikan tentu saja merupakan harapan-harapan untuk kepentingan bangsa ini pada masa yang akan datang. Namun demikian, tersirat bahwa kesempatan ini selain digunakan untuk menyampaikan doa tersebut, juga dimanfaatkan oleh pendoa untuk menyindir pemerintahan yang sedang berkuasa. Hal ini terlihat jelas dari beberapa pokok yang disampaikan dalam doa tersebut. Jadi, doa tersebut digunakan dua hal, menyampaikan harapan-harapan untuk kepentingan bangsa dan menyindir pemerintah yang sedang berkuasa.

3. Dimensi Praktik Sosiobudaya (makro)

Dimensi praktik sosiobudaya dalam model Fairclough menganalisis proses dan praktik sosial berdasarkan dimensi tekstual dan dimensi praktik wacana. Dipahami bahwa dimensi praktik sosiobudaya ini menghubungkan antara isi substansi doa yang disampaikan oleh Muhammad Syafi'i dan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya kalimat-kalimat yang disampaikan dalam doa tersebut.

Dalam uraian berikut, dibahas seluruh rangkaian doa yang disampaikan oleh Muhammad Syafi'i. Muhammad Syafi'i melatarbelakangi semua harapan-harapannya dengan anugerah yang diberikan oleh Allah terhadap bangsa Indonesia. Anugerah-anugerah tersebut berupa kemerdekaan Indonesia, landasan hukum dan konstitusi yang kuat, yaitu Pancasila dan UUD 1945, serta semboyan kebhinekaan. Yang juga penting, bangsa Indonesia juga dianugerahi kekayaan alam yang luar biasa, misalnya gunung, hutan, laut, dan lain-lain.

Secara substantif, ada beberapa topik yang menjadi bahasan dalam doa tersebut, yaitu kehidupan politik, hukum, kejahatan, ekonomi, pertahanan dan keamanan,

kehidupan berbangsa dan bernegara, dan ketenagakerjaan. Pertama, kehidupan politik. Menurut Muhammad Syafi'i politik di Indoensia seakan-akan berada di bawah bayang-bayang kekuatan bangsa lain. Syafi'i menyampaikan hal itu tentu memiliki alasan dan berkaca kepada kehidupan politik kekinian yang berkembang di Indonesia. Walaupun Syafi'i tidak menyebutkan secara nyata tentang kekuatan bangsa lain yang membayangi politik di Indonesia, tetapi berdasarkan berita yang beredar kehidupan politik Indonesia saat ini dipengaruhi oleh bangsa Cina. Hal ini tidak terlepas dari partai yang berkuasa saat ini, yaitu PDIP yang dipimpin oleh Megawati Soekarno Putri. Diketahui PDIP merupakan partai pendukung presiden Jokowi pada Pemilihan presiden tiga tahun yang lalu. Banyak yang beranggapan bahwa PDIP dan Jokowi didukung oleh pengusaha-pengusaha dari Cina, sehingga hal ini baik secara langsung atau pun tidak telah memengaruhi kehidupan politik di Indonesia.

Kedua, menyoal hukum. Dalam rekaman videonya, pendoa menyebutkan kehidupan hukum di Indonesia saat ini seperti mata pisau yang hanya tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Hal ini memiliki makna bahwa hukum di Indonesia hanya berlaku untuk masyarakat lemah yang tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk melawan. Sementara, ketika seorang penguasa, pejabat, atau orang-orang dekat dengan kekuasaan melakukan pelanggaran hukum, hukum seolah-olah bisa dipermainkan dan tidak memiliki kekuatan untuk menjerat pelanggarnya. Jika dikaitkan dengan proses hukum yang sedang berjalan dan menyangkut penguasa atau orang yang dekat dengan kekuasaan, diketahui saat ini seorang calon gubernur DKI Jakarta tengah tersangkut kasus hukum. Calon tersebut tidak kunjung ditahan, sementara ketika ada masyarakat yang menuntut keadilan soal itu dianggap makar dan secepat mungkin ditangkap.

Ketiga, pendoa menyinggung soal kejahatan. Bahkan, secara jelas pendoa

menyindir pemerintah dengan menyebutkan bahwa kejahatan seperti diorganisir sehingga penjara sudah *over capacity*. Ia juga menyebutkan meningkatnya angka kejahatan bukanlah karena penjahatnya yang hebat, tetapi karena pihak-pihak berwenang belum membuat kebijakan yang bisa mengurangi kejahatan tersebut. Sindiran ini jelas ditujukan kepada pemerintah yang berkuasa. Secara tersirat bisa difahami bahwa ada "orang" atau oknum yang mengorganisasi kejahatan-kejahatan yang terjadi. Oknum tersebut adalah pemerintah.

Keempat, membahas ekonomi. Secara jelas juga pendoa mengatakan bahwa bangsa ini sudah menjadi kuli di negeri sendiri. Kekayaan-kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dikelola oleh bangsa lain dan kulinya adalah orang Indonesia. Hal ini tentu sangat mudah ditemukan, banyak perusahaan-perusahaan nasional yang dikelola oleh asing yang buruh kasarnya adalah bangsa Indonesia, seperti PT. Chevron Indonesia yang mengeruk bumi Riau dan PT. Freeport di bumi Papua. Bahkan saat ini bukan hanya soal pengelola yang dikhawatirkan. Banyak berita menyebutkan bahwa pekerja-pekerja kasar asal cina sudah mulai berdatangan dalam jumlah yang sangat besar. Artinya, pengelolanya bangsa asing dan buruhnya juga bangsa asing.

Kelima, soal pertahanan dan keamanan. Pendoa juga sangat mengkhawatirkan kekuatan pertahanan dan keamanan yang dimiliki bangsa Indonesia. Pendoa hanya memasrahkan hal kini kepada Allah.

Keenam, soal kehidupan berbangsa dan bernegara. Sindiran pendoa yang membahas soal kehidupan berbangsa dan bernegara lebih tajam dan sangat jelas. Pendoa lebih fokus kepada hubungan antara pemimpin dan rakyat sebagai yang dipimpin. Secara terang pendoa memohon agar dijauhkan dari pemimpin yang khianat, pemberi janji-janji palsu, harapan-harapan kosong, dan pemimpin yang menggunakan kekuasaannya untuk bertindak arogansi yang berhadap-

hadapan dengan kebutuhan rakyat. Hal ini dikaitkan dengan banyaknya rakyat yang digusur demi kepentingan-kepentingan kaum kapitalis. Pemerintah seolah-olah menutup mata terhadap penderitaan yang dialami oleh rakyat yang digusur.

Ketujuh, pendoa juga menyinggung soal ketenagakerjaan. Pendoa sekali lagi secara tegas menyindir pemerintah dengan menyebutkan banyak rakyat yang kehilangan pekerjaan. Bahkan, pendoa juga mempertegas bahwa sistem kontrak (*outsourcing*) yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang tidak memihak kepada pekerja. Dengan sistem itu, banyak hak-hak pekerja yang hilang, misalnya tidak ada pesangon, perusahaan bisa memberhentikan (PHK) kapan saja.

Dari ketujuh hal pokok yang dibahas dalam doa tersebut, bisa diketahui bahwa semuanya memperlihatkan adanya sindiran oleh pembaca doa terhadap pemerintah. Dilihat dari sisi politik, memang pendoa berasal dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) daerah pemilihan Sumatera Utara I, yang notabene bukanlah termasuk partai koalisi pendukung Jokowi dan Jusuf Kalla pada pemilihan presiden tahun 2014. Gerindra bersama enam partai lainnya (PAN, PKS, PBB, Demokrat, Golkar, dan PPP) waktu itu berkoalisi mendukung Prabowo dan Hatta Rajasa sebagai presiden dan wakil presiden. Namun, Prabowo-Hatta kalah dan Jokowi-Jusuf Kalla terpilih sebagai presiden dan wakil presiden hingga sekarang. Selain itu, Gerindra adalah partai pendukung utama dari pasangan Prabowo-Hatta karena ketua umum Gerindra adalah Prabowo itu sendiri. Jadi, sebagai partai oposisi, menjadi wajar ketika salah satu anggotanya menyampaikan kritikan-kritikan terhadap pemerintah demi kebaikan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Barangkali inilah yang dikatakan oleh Sumarti (2010: 19) menyatakan bahwa wacana (*discourse*), dalam perkembangannya telah dipahami sebagai sarana untuk memproduksi dan mereproduksi makna oleh subjek atas

kepentingan tertentu. Pemahaman ini didasarkan kenyataan bahwa makna dalam wacana tidak pernah netral dari kepentingan subjek.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa doa yang disampaikan oleh Muhammad Syafi'i tidak lagi seperti doa pada umumnya. Akan tetapi, doa yang merupakan bentuk komunikasi satu arah tersebut memiliki tujuan tertentu untuk membentuk opini hadirin dan seluruh masyarakat Indonesia dan memberikan sindiran kepada pemerintahan yang dipimpin oleh Jokowi.

Muhammad Syafi'i telah memanfaatkan doa sebagai bentuk dari komunikasi publik, yaitu komunikasi antara pendoa dan hadirin sebagai pendengar. Dengan pilihan kata dan intonasi yang sangat mengundang simpati, Muhammad Syafi'i telah berhasil menunjukkan keterampilannya dalam komunikasi publik. Keterampilan komunikasi publik yang dimaksud, dengan saksama Muhammad Syafi'i sebagai pendoa berusaha membentuk opini publik dan menyampaikan sindiran-sindiran terhadap pemerintahan Jokowi.

Pembentukan opini tersebut terlihat dari penggunaan kata ganti *kami* dan *mereka*. Kata ganti *kami* digunakan Muhammad Syafi'i sebagai pengganti diri pribadinya, hadirin (selain yang dianggap *mereka*), dan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Muhammad Syafi'i memosisikan dirinya sebagai individu yang sama dengan masyarakat biasa. Hal ini juga bermakna bahwa Muhammad Syafi'i dalam situasi tersebut bertindak sebagai seseorang yang mewakili masyarakat biasa. Berdasarkan hal itu, bisa dikatakan bahwa Muhammad Syafi'i telah melakukan pembentukan opini dengan tujuan orang lain (masyarakat biasa) memiliki opini yang sama dan terpengaruh dengan

apa yang disampaikan dalam doa tersebut.

Selain kata ganti *kami*, Muhammad Syafi'i juga menggunakan kata ganti *mereka*. Kata ganti ini digunakan untuk membedakan antara *kami* dan *mereka*. *Mereka* yang dimaksudkan oleh Muhammad Syafi'i adalah para penguasa atau para eksekutif di RI, yaitu presiden, wakil presiden, dan para mentrinya. Dari doa tersebut terlihat bahwa sepertinya ada suatu pertentangan antara *kami* (rakyat biasa) dan *mereka* (para eksekutif). Dengan demikian, Muhammad Syafi'i seolah-olah menciptakan "jarak" antara rakyat dan pemerintah.

Dalam doa tersebut juga terdapat sindiran-sindiran yang ditujukan kepada pemerintah. Sindiran-sindiran tersebut terdiri dari berbagai aspek, diantaranya kehidupan politik, hukum, kejahatan, ekonomi, pertahanan dan keamanan, kehidupan berbangsa dan bernegara, dan ketenagakerjaan. Pada kehidupan politik, disebutkan bahwa Indonesia berada di bawah bayang-bayang kekuatan bangsa lain. Pada aspek hukum, disebutkan bahwa hukum di Indonesia hanya tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Pada bagian kejahatan, disebutkan bahwa kejahatan di Indonesia seperti diorganisasikan. Pada aspek ekonomi, disebutkan bahwa Indonesia telah/akan menjadi kuli di negerinya sendiri. Pada aspek pertahanan dan keamanan, disebutkan bahwa bangsa Indonesia seolah-olah hanya bisa pasrah. Pada aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, disebutkan bahwa pemimpin hanya memberikan harapan-harapan palsu, tidak melindungi rakyat, bahkan kekuatannya digunakan untuk menindas rakyat. Pada aspek ketenagakerjaan, disebutkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia hanya menggunakan sistem *outsourcing* yang juga tidak menguntungkan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtias, D.I., dan Hartanto, Erika.C.S. "Pidato Politik di Indonesia: Sebuah Kajian Wacana Kritis." *Jurnal Prosodi*. Volume VIII, nomor I (2014): 25—38.
- Winanjar, Beti W. "Analisis Wacana Kritis Berita Sosial dan Politik Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*." (2014). Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Darma, Y.A. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Media. Cetakan kedua, 2013.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Jakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- Fairclough, N. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press, 1992.
- Heryadi, T. "Analisis Wacana Kritis Pidato Politik Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Calon Presiden Republik Indonesia 2009-2014." *Jurnal Administratur* Volume 3, Nomor 2 (2010): 35—54.
- Kuntoro. "Analisis Wacana Kritis: Teori Van Dijk dalam Kajian Teks Media Massa." *Jurnal Leksika* Volume 2, Nomor 2 (2008): 45—55.
- Mayasari., Darmayanti, N., dan Riyanto, S. "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Saweran untuk Gedung KPK di Harian Umum Media Indonesia." *Jurnal Linguistik Terapan Politik Negeri Malang* Volume 6, Nomor 2 (2013): 1—9.
- Munfarida, Elya. "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough". *Jurnal Komunika* Volume 8, Nomor 1 (2014): 1—19.
- Noer, Mochammad. K. 2012. "Pengaruh Program Komunikasi Publik terhadap Citra Perusahaan". *Universitas Indonesia*. Tesis.
- Pathia, Laelatul. 2014. "Analisis Wacana Kritis dalam Bahasa Media Jejaring Sosial." *UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta*. Skripsi.

- Shara, Yunita. 2013. "Komunikasi Publik". Diakses 12 Juni 2017. <https://www.academia.edu>.
- Sumarti, Endang. "Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa dalam Pidato Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono." *Jurnal Litera* Volume 9, nomor 1 (2010): 19—39.
- Widhiarso, Wahyu. "Struktur Semantik Kata Emosi dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Psikologi*, Vol 37, NO.2 (2010): 13—24.